

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren salah satu roll model pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Pendidikan yang khas dan unik, yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam catatan sejarah, istilah pesantren dikenal di Indonesia pada zaman Wali Songo saat menyebarkan agama Islam. Sampai saat ini, dalam kenyataan sosial, pesantren sudah mapan keberadaannya dilingkungan masyarakat luas. Dalam hal menjawab kebutuhan masyarakat, model pendidikan pesantren berkembang sesuai mengikuti zaman, yang bisa dikategorikan sebagai pesantren tradisional dan pesantren modern.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi bangsa dan negara.

Terlepas dari kata pesantren, kebutuhan akan pendidikan sampai di era global yang modern ini sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan manusia mengikuti perkembangan zaman. Oleh karenanya

pendidikan bukan diperuntukan kepada anak-anak usia dini dan remaja saja, melainkan juga orang tua. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk senantiasa belajar sepanjang hidupnya. Oleh karenanya muncul konsep pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) yang menjamin setiap manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Muncul dan berkembangnya konsep pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak pernah berhenti selama manusia itu sadar dan berinteraksi dengan lingkungannya (Lengrand, 1970: 26) dikutip dari (Nasihah, 2017).

Bahkan dalam agama Islam, memandang bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia lahir dan berakhir pada waktu ia meninggal dunia (Daulay, 2014: 75),(Agustina, 2019). Artinya mengenyam pendidikan adalah suatu hal kewajiban bagi manusia secara terus-menerus sampai ia menutup usia. Hal ini sependapat dengan Hadits Nabi Muhammad SAW., yang artinya "*Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat*".

Usia lanjut atau biasa disebut dengan lansia, merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan. Dalam Undang - undang No. 13 pasal 1 nomor 2 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia "lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 Tahun keatas" (Indonesia, 1998). Maka itu masa lanjut usia adalah masa dimana semua orang berharap hidupnya merasakan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan rasa penuh kasih sayang. Pada dasarnya usia menjadi salah satu problematika tersendiri dalam kehidupan pada setiap manusia.

Pada tahun 2020 diproyeksikan mencapai 2,710,664 juta jiwa, usia 60 tahun keatas diproyeksikan 9,99 % (Bps, 2013). Melihat kondisi usia lanjut yang kian bertambah setiap tahun, perlu adanya perhatian khusus, baik dari keluarga maupun pemerintah. Sudah menjadi kewajiban seorang anak, seharusnya merawat dan memberikan perhatian khusus kepada orang tua. Begitu pula, dengan adanya program-program pemberdayaan, pelatihan atau pendidikan khusus kepada para lansia dapat memberikan pengetahuan baru untuk membawa usia lanjut menjadi bermanfaat. Karena pada usia lanjut, proporsi kapasitas otak untuk mengingat sudah berkurang.

Pendidikan pada usia lanjut berlainan hal dengan pendidikan usia anak - anak dan remaja. Pendidikan usia lanjut dinamakan andragogi yaitu bersifat penyadaran, karena memberikan dampak positif bagi para lansia terhadap kehidupannya. Pada usia ini memberikan pelayanan kerohanian khususnya pada pengetahuan umum tentang agama kepada mereka sangat dibutuhkan, karena membuat lansia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT akan sadar nya kematian serta istiqomah dalam menjalankan ibadah untuk mencapai khusnul khatimah. Menurut Azizah (2011) lansia juga kerap menghadapi masalah mental yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi kematian. Kematian menjadi suatu hal yang ditakuti oleh lansia baik karena sakit ataupun tidak (Santosa dan Ismail, 2019: 89) mengutip dari (Machali, 2019).

Pada kenyataannya hasil survei mengatakan, masih banyak ditemukan para lansia yang mengalami buta dengan huruf hijaiyah, pemahaman agama tentang shalat dan masalah fiqih sehari-hari. Peliknya permasalahan di masyarakat khususnya para lansia dalam kasus seputar agama, pendidikan usia lansia sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan yang sedang dihadapi masyarakat dan menyadarkan bahwa pembekalan agama penting untuk bekal diakhirat . Program pesantren lansia ini hadir untuk menawarkan program yang sesuai dengan kebutuhan para lansia dan membantu menjawab persoalan lansia seputar agama.

Adanya kehadiran program pesantren lansia, dapat membuat inovasi baru dalam pendidikan yang harus didukung dan dikembangkan. Program pesantren lansia ini, diluncurkan oleh lembaga dakwah dan sosial yang menjadi bagian dari yayasan Qobasat Annur Foundation Pesantren Terpadu Daarul Fikri. Hasil survey mengatakan, program pesantren lansia merupakan program yang baru saja diterbitkan satu tahun yang lalu, yang dilaksanakan selama satu minggu dalam sebulan.

Program pesantren lansia ini, bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing lansia dalam menambah wawasan keagamaan. Maka dari itu, program pesantren lansia ini, sangat penting untuk usia lansia sebagai tempat untuk belajar lebih istiqomah dalam mendekati diri kepada Allah SWT., untuk mencapai khusnul khatimah.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik ingin meneliti tentang bagaimana proses Program Pesantren Lansia di Lembaga Dakwah dan

Sosial Qobasat Annur Foundation Pesantren Terpadu Daarul Fikri untuk para lansia yang menjadikan program ini sebagai tempat yang tepat bagi mereka untuk belajar agama. Dengan ini, penelitian dan hasil penelitian akan penulis susun dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pesantren Lansia (Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasaat Annur Foundation)”

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bertambahnya usia lanjut tidak produktif lagi secara fisik dari tahun ke tahun
2. Kurangnya pemahaman agama bagi para lansia karena masa mudanya hanya dilakukan untuk bekerja
3. Motivasi yang sangat tinggi untuk belajar agama setelah masuk masa pensiun
4. Kurangnya sarana pendidikan dari pemerintah bagi lansia
5. Pesantren menawarkan program sesuai dengan kebutuhan psikis dan mental

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, untuk memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti membatasi

masalah terkait bagaimana implementasi program pesantren yang hanya difokuskan pada jenjang kelas 1, di Lembaga Dakwah dan Sosial Qobasaat Annur Foundation Pesantren Terpadu Daarul Fikri.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi program pesantren lansia kelas 1?”. Kemudian untuk menjawab pertanyaan yang masih umum ini, dapat diperinci perumusan masalahnya yang dapat menjawab kata implementasi pada judul sebagai berikut :

1. Apa saja perencanaan program pesantren lansia kelas 1?
2. Bagaimana pelaksanaan program pesantren lansia kelas 1?
3. Bagaimana respons peserta lansia dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pesantren lansia kelas 1?

E. Tujuan

Berlandaskan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan utama penelitian yaitu implementasi program pesantren lansia kelas 1, yang dapat diperinci untuk mengetahui proses implementasi program pesantren lansia menjadi :

1. Untuk mengetahui perencanaan dari program pesantren lansia kelas 1
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pesantren lansia kelas

3. Untuk mengetahui respons peserta lansia dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pesantren lansia kelas 1

F. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini mencapai tujuan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada semua khalayak orang mengenai pesantren lansia, khususnya dalam pelaksanaan program pesantren lansia. Melalui penelitian pesantren lansia ini, dapat memberikan masukan kepada penyelenggara program pesantren lansia sebagai peningkatan kualitas baik dari segi materi maupun pelayanan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan dikembangkan pada bidang lainnya.
- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeskripsikan kepada masyarakat bagaimana pelaksanaan program pesantren lansia
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang program pesantren lansia

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab yang menguraikan garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang membahas keseluruhan bab.

BAB II KAJIAN TEORI : Membahas secara teoritis mengenai implementasi, kerangka pengertian pesantren, dan kerangka lanjut usia serta kajian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan pembanding dan acuan penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Dalam bab ini menguraikan metodologi penelitian yang meliputi waktu penelitian, tempat penelitian, metode dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Membahas dan menguraikan analisa hasil temuan di lapangan berupa deskripsi data yang diakaitkan dengan fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah.

BAB V PENUTUP : Terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran serta dokumentasi penelitian yang mendukung saat di lapangan.